

Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam

Serli Mahroes

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract: *Islamic education as a treasure of historical heritage should be traced from The early roots of its existence until now. Therefore the required annexation (incorporation) education system. Required a comparison of existing educational concepts to enlighten our minds on educational practices that have occurred in the past. Effort for searching history of Islamic education as a necessary condition for Muslims in stimulating the creation of conditions, the current situation of Islamic education. Expect 'improvements' to a better Islamic education. Like the wise men said: "al-muhafazatu ala al-qodimi shalih, wal akhadzu bi jaded ashlah". (Keeping the tradition and receive innovation). So in this paper will be described briefly how the reality of the resurrection of education on the bani Abbasid period was followed by application of a theoretical study in the context of education. This paper is based on data in the form of library materials 'library research' with descriptive– historical method. From this study it was found that classical Islamic education system envolved into a civilization caused by many factors, including the education system is applied using the concept of multicultural values are developed is the spirit of tolerance, openness, equality, freedom, justice, diversity, of democracy. And the rapid civilization of science supported by educators who have the vision and mission-based culture. Need to do a combination of the components of teachers /lecturers, pupils/students and other educational environments synergistically.*

Keywords: *History, Abbasid, educational*

Abstrak: Pendidikan Islam sebagai khazanah warisan sejarah hendaknya dilacak dari awal akar keberadaannya hingga sekarang. Oleh karenanya, diperlukan aneksasi (penggabungan) sistem pendidikan. Diperlukan sebuah perbandingan konsep pendidikan yang sudah ada dengan mencerahkan kembali ingatan kita pada praktek pendidikan yang pernah terjadi di masa lalu. Upaya penelusuran sejarah pendidikan Islam seakan menjadi syarat mutlak bagi umat Islam dalam menstimulus penciptaan kondisi, situasi pendidikan Islam sekarang ini. berharap pelajaran ‘perbaikan’ menuju pendidikan Islam yang lebih baik. Seperti kata cerdik pandai; “al-muhafazatu ala al-qodimi shalih, wal akhadzu bi jaded ashlah”. (Menjaga tradisi menyambut inovasi). Maka dalam tulisan ini akan dideskripsikan selintas bagaimana realitas kebangkitan pendidikan pada masa bani Abbasiyah diikuti dengan telaah aplikasi teoritik dalam konteks pendidikan kontemporer. Tulisan ini disusun berdasarkan data-data berupa bahan pustaka ‘library research’ dengan metode deskriptif-historis. Dari kajian ini didapati bahwa sistem pendidikan Islam klasik berkembang menjadi peradaban dan

tonggak puncak kejayaan Islam disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya sistem pendidikan yang diterapkan menggunakan konsep multikultural, nilai-nilai yang dikembangkan adalah semangat toleransi, keterbukaan, kesederajatan, kebebasan, keadilan, keragaman, demokrasi. Dan pesatnya peradaban ilmu pengetahuan didukung oleh pendidik yang memiliki visi dan misi berbasis kultural. Perlu dilakukan perpaduan antara komponen guru/ dosen, murid/ mahasiswa dan lingkungan pendidikan lainnya secara sinergis.

Kata kunci: *Sejarah, Bani Abbasiyah, Pendidikan.*

Pendahuluan

Perspektif historis atau sejarah sebagai studi mengisyaratkan sebuah pendekatan berbasis hubungan antarwaktu. Waktu di masa lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang terkait informasi tentang berbagai teori, masalah, metode, model, filsafat dan lain sebagainya yang dimiliki sebuah peradaban, dan umat manusia dalam sejarahnya telah memperlihatkan pandangan tentang pentingnya pendidikan. Hal ini dapat ditelusuri sejak dari masa rasul hingga masa sekarang ini. Bukti terselenggaranya *ta'lim* kepada para sahabatnya, sehingga rasul membuat komplek belajar *Dar al-Arqam* adalah wujud perhatian rasul terhadap pendidikan.¹

Upaya tersebut ditindaklanjuti oleh generasi berikutnya, pendidikan terus bertumbuh dan berkembang pada masa *khulafaur rasyidin*, masa bani Umayyah dan masa bani Abbasiyah. Pada masa bani Abbasiyah pendidikan meluas dengan pesat ke seluruh negara Islam hingga berdiri madrasah yang tak terhitung banyaknya, masyarakat berlomba-lomba menuntut ilmu, melawat ke pusat pendidikan walau meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan pengetahuan. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi Insan pengabdikan Allah '*abdullah*' sekaligus delegasi Tuhan pengatur alam semesta '*khalifatullah*'. Apa yang menjadi benang merah dalam menemukan titik temu *masyiatullah* (kehendak Allah) dan *masyiatul 'ibad* (keinginan yang dikehendaki manusia) hanyalah dapat tercapai melalui pendidikan.

Diperlukan konsep kesadaran sejarah dalam menganalisis hubungan sebab akibat antara fakta-fakta sejarah yang ada dan tersusun dari waktu ke waktu, meniscayakan pula kepada kita akan kesadaran evaluatif terhadap hal yang telah dilakukan dan telah dicapai *realitas*, dibandingkan dengan hal yang sesungguhnya diinginkan dicapai dalam tataran *ideal*.²

Pendidikan sebagaimana keberadaannya diharap terlaksana secara komprehensif dan simultan antara *making scientific skill* 'asah keterampilan' dan

¹ Lihat Rahmawati Rahim dalam "*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*", (Jakarta, Kencana, cet. 2. Th.2008), hlm. 10

² Disarikan dari kuliah "*Pengantar Sejarah Pendidikan Islam*" (Sanusi Uwes: Selasa, 27 September 2011).

making scientific attitude ‘asah sikap’. Terintegrasi antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Dalam konteks model pendidikan dimaksud kurikulum mesti bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak didik (*child oriented*) bukan berorientasi pada kebutuhan guru (*teacher oriented*) yang bersifat parsial. Mempersilakan sifat alamiah memenuhi takdirnya sendiri, yang terungkap bagi mereka di dunia dalam bentuk ilmu dan seni.

Dengan demikian, akan semakin urgenlah seluruh upaya umat manusia dalam menyelenggarakan pendidikan, betapa tidak, karena tanpa pendidikan, bakal tidak tercapailah tujuan hidup manusia itu. Untuk mencapai tujuan tentunya diperlukan metode, materi pendidikan, serta sistem yang digunakan para pelaku sejarah klasik tersebut. Berangkat dari sinilah, penulis akan memulai pembahasan tentang Sejarah Pendidikan Islam Daulah Abbasiyah. Bagaimanakah metode, materi dan sistem pendidikan pada masa itu, apakah efektif apabila digunakan pada masa sekarang?. mudah-mudahan segala upaya dimaksud memberikan manfaat menjadikan manusia masa depan yang mendapatkan posisi menjadi ‘being’ *educated person*, sehingga membentuk sebuah komunitas ilmiah ‘*knowledge society*’, *insyaallah*.

A. Daulah Abbasiyah dalam Lintasan

Tonggak berdirinya dinasti Bani Abbas, berawal sejak merapuhnya sistem internal dan *performance* penguasa Bani Umayyah yang berujung pada keruntuhan dinasti Umayyah di Damaskus, maka upaya untuk menggantikannya dalam memimpin umat Islam adalah dari kalangan bani Abbasiyah. Propaganda revolusi Abbasiyah ini banyak mendapat simpati masyarakat terutama dari kalangan Syi’ah, karena bernuansa keagamaan, dan berjanji akan menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh *khulafaurrasyidin*.³

Nama dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al- Abbas.⁴

Orang Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada bani Umayyah atas kekhilafahan Islam, sebab mereka adalah dari cabang bani Hasyim yang secara *nasab* keturunan lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, orang Umayyah secara paksa menguasai khilafah melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan dinasti Abbasiyah, mereka mengadakan gerakan yang luar biasa melakukan pemberontakan terhadap dinasti Umayyah.⁵

³ Dudung Abdurrahman dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 118

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 49. Lihat juga Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002, hlm. 359.

⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 143.

Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung selama lima abad sejak tahun 750-1258 M,⁶ melanjutkan kekuasaan dinasti bani Umayyah. Al-Saffah menjadi pendiri dinasti Arab Islam ketiga - setelah *khulafa al-Rasyidun* dan dinasti Umayyah - yang sangat besar dan berusia lama.⁷

Setelah meruntuhkan dinasti Umayyah dengan cara membunuh Marwan sebagai khalifahannya, pada tahun 750 M, Abu al-‘Abbas mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah pertama dinasti Abbasiyah. Ketika Abbas menjabat khalifah, dia diberi gelar *al-Saffah* yang berarti penumpah atau peminum darah. Sebutan tersebut diberikan karena dia mengeluarkan dekrit kepada gubernurnya yang berisi perintah untuk membunuh tokoh-tokoh Umayyah. Bukan hanya itu saja, al-Saffah juga melakukan perbuatan keji dengan menggali kuburan para khalifah bani Umayyah (kecuali Umar II), dan tulang-tulangnya dibakar. Berdirilah sebuah dinasti menuju kekuasaan yang bersifat internasional, dengan asimilasi corak pemikiran dan peradaban Persi, Romawi Timur, Mesir dan sebagainya.

Sebelum wafat, al-Saffah mengangkat saudaranya Abu Ja’far dengan gelar *al-Mansur* (754-775)⁸ (artinya sultan Tuhan di atas bumi-Nya). Ialah khalifah terbesar dinasti Abbasiyah, meskipun bukan seorang muslim yang saleh, dialah sebenarnya yang membangun dinasti, tiga puluh lima orang khalifah berasal dari keturunannya. *Madinah as-Salam*, nama resmi kota al-Mansur. *Al-Mudawwarah* (kota lingkaran), gerbang emas; kubah *biru* ‘*al-qubba al-khadhra*’. Al-Mansur berbadan tinggi, berkulit gelap dan berjanggut tipis, gigih dan tegas. Berbagai kebijakannya dijadikan acuan bagi para penerusnya, sebagaimana kebijakan muawiyah menjadi acuan bagi khalifah-khalifah Umayyah.

Masa kekuasaan ini berhasil mencapai kejayaan dan kemegahan yang tidak ada tandingannya pada abad pertengahan, kecuali mungkin oleh Konstantinopel. Menjadi pewaris kekuatan dan *prestise* kota Ctesiphon, Babilonia, Nineceh, Ur, dan Ibukota-ibukota bangsa Timur Kuno.⁹

Menjadi ibu Kota kerajaan Orang Irak yang baru, di bawah raja Arab, Fayshal. Membuka jalan bagi tumbuhnya gagasan dan pemikiran dari timur, khalifah meniru model Chosroisme Sasaniyah. Islam Arab jatuh dalam pengaruh Persia; cenderung melestarikan sistem despotisme Iran dibanding sistem kesukuan Arab. Secara bertahap, gelar, anggur, istri, pembantu, lagu, gagasan, dan pemikiran persia mendominasi kehidupan masyarakat.

Pada kenyataannya diakui atau tidak, pengaruh Persia memperhalus sisi-sisi kasar kehidupan primitif Arab dan melapangkan jalan bagi era baru yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kepelajaran. Orang Arab

⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 143.

⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arab*...hlm. 358

⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arab*...hlm. 360

⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*...hlm. 363-365

hanya berhasil mempertahankan dua warisan budaya aslinya: (1) Islam mejadi agama negara; (2) Bahasa Arab menjadi bahasa resmi administrasi negara.

Selama 22 tahun masa kekhalifahannya, ada beberapa hal besar yang pernah dilakukannya sebagai kontribusi bagi perkembangan peradaban Islam, seperti berhasil mendapatkan sejumlah buku dari raja Bizantium termasuk karya Euclid. Namun orang Arab tidak memahami bahasa Yunani, dan pada awalnya bersandar pada terjemahan yang dibuat oleh orang yang ditaklukkannya, yaitu Yuhudi penyembah berhala, maupun orang kristen nestor, serta memindahkan ibukota kerajaan ke Bagdad, dan memunculkan tradisi baru yaitu menerapkan sistem wazir yang berasal dari ketatanegaraan persia untuk membawahi departemen.¹⁰

Sebelum wafat, al-Mansur membangun istana *qashr al-khuld* ‘istana keabadian’, kebun-kebun ditata menandangi kebun di surga (25:15-16).¹¹ al-Mansur wafat 7 Oktober 775, dekat Mekah dalam perjalanan ibadah haji, di usia 60 tahun. Seratus liang kubur digali di dekat kota suci, dan dimakamkan di sebuah tempat yang tidak bisa dilacak dan digali kembali oleh musuh. al-Mansur mewariskan tahtanya kepada anaknya yang bernama al-Mahdi.

Pada masa kekhalifahan al-Mahdi,¹² perekonomian mulai membaik. Pertanian ditingkatkan dengan mengadakan irigasi, sehingga hasil gandum, beras, kurma dan minyak zaitun bertambah. Begitu pula dengan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga, besi dan lainnya juga bertambah. Dagang transit antara Timur dan Barat membawa kekayaan. Basrah dijadikan pelabuhan yang cukup penting saat itu. Ialah Khalifah pertama mengumandangkan perang suci melawan bizantium, dipimpin anaknya Harun dan sukses. Selama ekspedisi inilah, ayahnya memberi gelar *al-Rasyid* ‘pengikut jalan yang lurus’. Kekhalifahan al-Mahdi digantikan oleh al-Hadi atas dasar wasiat ayah al-Mahdi. Namun kekhalifahan tersebut hanya berjalan satu tahun,¹³ dan kemudian ia digantikan oleh Harun al-Rasyid.

Pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid,¹⁴ masyarakat hidup cukup mewah, seperti yang digambarkan dalam hikayat “Seribu Satu Malam”.

¹⁰Kekuasaan bani Abbasiyah secara keseluruhan dipegang oleh Khalifah sebagai kepala Negara, dibantu oleh Pejabat rumah tangga istana ‘*Hajib*’ yang bertugas memperkenalkan para utusan dan pejabat yang akan mengunjungi khalifah. Juga seorang eksekutor Bertempat di ruang bawah tanah sebagai tempat penyiksaan, muncul pertama kali dalam sejarah Arab. Khalifah melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wazir. Tangan kanan khalifah, dan kekuasaannya bertambah ketika khalifah tenggelam di tengah harem-haremnya. Dikenal 2 kategori wazir; (1) *Wazir tafwid*: memiliki otoritas penuh dan tak terbatas, (2) *Wazir tanfidz* : memiliki kekuasaan eksekutif saja. Wazir utama atau wazir besar mengepalai dewan, atau departemen: biro keuangan ‘*diwan al-alkharaj*’, departemen keuangan ‘*bayt al-maal*’, hakim (qadhi) mendapatkan otoritas pengadilan, dan jenderal (amir) otoritas militer.

¹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arab...* hlm. 363-364

¹² Abu Abdullah M. al-Mahdi bin al-Mansur (775-785M), putra mahkota dari al-Mansur

¹³ Tidak terperinci, namun menurut beberapa penulis, ia melanjutkan kebijakan-kebijakan sebelumnya, mengangkat keturunan Barmak. Lihat Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 70

¹⁴ Abu Ja’far Harun al-Rayid (786-809)

Kekayaan yang banyak dipergunakan khalifah untuk kepentingan sosial. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter diutamakan dan farmasi di bangun. Pada saat itu, Bagdad telah mempunyai 800 dokter. Selain itu, Harun al-Rasyid juga mendirikan pemandian-pemandian umum, sehingga dirinya cukup terkenal pada zamannya. Lembaran sejarah abad ke-9, dua nama raja yang menguasai percaturan dunia: Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur.¹⁵

Titik tertinggi yang pernah dicapai oleh pasukan dinasti Abbasiyah dengan menguasai Raqqah tepi sungai efrat, Asia Kecil, dan Heraclea dan Tyna pada 806.¹⁶ Pada masa ini, meskipun usianya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Serangan ke tanah Romawi terutama pada masa Harun menjadi jalan masuk manuskrip Yunani. Terutama dari Amorium dan Ankara.

Baghdad menjadi saingan satu-satunya bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan. Baghdad menjadi kota yang tiada bandingnya di seluruh dunia. Masuknya berbagai pengaruh asing, sebagian indo-Persia dan Suriah,¹⁷ dan yang paling penting adalah pengaruh Yunani. Gerakan intelektual itu ditandai dengan proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani ke bahasa Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang ilmu pengetahuan, filsafat, atau sastra yang tidak terlalu banyak, orang Arab memiliki keingintahuan yang tinggi dan minat belajar yang besar, segera menjadi penerima dan pewaris peradaban bangsa-bangsa yang lebih tua dan berbudaya yang mereka taklukkan, atau yang mereka temui.

Di Suriah menyerap peradaban Aramaik yang telah ada sebelumnya, yang telah dipengaruhi Yunani. Di Irak mengadopsi peradaban yang telah dipengaruhi oleh Persia. Tiga perempat Abad setelah berdirinya Baghdad, dunia literatur Arab telah memiliki karya-karya filsafat, terutama Aristoteles, karya para komentator neo Platonis, dan tulisan kedokteran Galen juga karya-karya ilmiah Persia dan India.¹⁸ Persentuhan dengan budaya Yunani bermula ketika orang Arab bergerak menaklukkan daerah Bulan Sabit Subur, khazanah intelektual Yunani merupakan harta karun tak ternilai. Hellenisme akhirnya menjadi unsur paling penting yang memengaruhi kehidupan orang Arab. Iskandariah menjadi tempat pertemuan filsafat Barat dan Timur; Suriah dan Mesopotamia menjadi pusat berkembangnya kajian keagamaan, ilmiah dan filosofis, memancarkan pengaruh Hellenisme.

¹⁵Charlemagne punya kepentingan menjadikan Harun sebagai sekutu potensial untuk menghadapi Bizantium yang tidak bersahabat, dan Harun berusaha menghadap Umayyah di Spanyol .

¹⁶Seorang ahli geografi Arab sebagaimana dikutip Hitti memberitakan bahwa sudah menjadi kebiasaan bagi pasukan dinasti Abbasiyah untuk melakukan tiga kali serangan setiap tahun: pada musim dingin akhir Pebruari hingga awal Maret, musim semi berlangsung lebih dari 30 hari mulai 10 Mei dan pada musim panas berlangsung 60 hari dimulai pada 10 Juli. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002, hlm. 374.

¹⁷Bahasa Aramik adalah bahasa Suriah. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab...* hlm. 386.

¹⁸Sejak paruh terakhir abad ke 19 dunia timur Arab modern juga telah mengalami masa penerjemahan serupa, terutama dari bahasa Prancis dan Inggris.

Dalam proses penyerapan tersebut, gagasan utama Yunani dan Persia Islam telah kehilangan sebagian besar karakteristik utamanya, yang bernafaskan semangat gurun pasir dan melahirkan nasionalisme Arab, namun dengan begitu berhasil menempati kedudukan penting dalam unit budaya abad pertengahan yang menghubungkan Eropa Selatan dengan Timur Dekat.

Perlu diingat bahwa budaya ini dibawa oleh satu aliran saja, aliran yang bersumber dari Mesir Kuno, Babilonia, Phoenisia, dan Yahudi, yang semuanya mengalir ke Yunani, dan kini kembali lagi ke Timur dalam bentuk budaya *hellenis*, dan kita akan melihat bagaimana aliran yang sama ini dibelokkan kembali ke Eropa oleh orang Arab di Spanyol dan Sisilia, yang membidani lahirnya Renaisan Eropa.

Selain Yunani, peradaban lain yang banyak berpengaruh pada pembentukan budaya universal Islam Persia adalah Budaya India, terutama sumber inspirasi pertama dalam bidang *Mistisisme* dan Matematika.

Harun menunjuk anak tertuanya, al-Amin,¹⁹ sebagai penggantinya, dan adiknya yang lebih berbakat al-Ma'mun sebagai penerusnya yang kedua. Pada masa kekhalifahannya, al-Ma'mun lebih fokus perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Pada masa al-Makmun, mengirim utusan hingga ke Konstantinopel, langsung kepada raja Leo dari Armenia, untuk mencari karya-karya Yunani.

Titik tertinggi pengaruh Yunani terjadi pada masa al-Makmun, dengan kecenderungan rasionalistik khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Muktaizilah, yang menyatakan bahwa teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia mendorongnya untuk mencari pembenaran bagi pendapatnya dalam karya filsafat Yunani.²⁰ Untuk menerjemahkan buku-buku dari kebudayaan Yunani, ia menggaji penerjemah dari golongan Kristen, Sabi dan bahkan juga penyembah bintang. Untuk itu, dia mendirikan *Bait al-Hikmah* serta sekolah-sekolah.²¹

Para penerjemah dari bahasa Yunani ke bahasa Arab ini tidak tertarik menerjemahkan karya-karya sastra Yunani, sehingga tidak terjadi kontak antara pengetahuan Arab dengan drama, puisi dan sejarah Yunani, dan dalam bidang ini, Persia lebih Unggul. Era penerjemahan Dinasti Abbasiyah berlangsung selama seabad dimulai pada 750 M. Kebanyakan penerjemah adalah orang yang

¹⁹Pada masa ini tidak banyak perkembangan, lebih banyak melemahkan kekuatan-kekuatan yang pernah dirintis bapaknya baik dari aspek keilmuan maupun pembangunan fisik. Lihat Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 71

²⁰Fihrist mengungkapkan bahwa Aristoteles muncul dalam mimpi khalifah dan meyakinkannya bahwa tidak ada perbedaan antara akal dan wahyu, maka pada 830 di Baghdad, Makmun mendirikan Bayt al-Hikmah (rumah kebijaksanaan), sebuah perpustakaan, akademi sekaligus biro penerkemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan penting sejak berdirinya museum Iskandariah pada paruh abad ke 3 SM.

²¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 68.

berbahasa Aramik, maka karya Yunani pertama diterjemahkan ke bahasa Aramik (Suriah) baru ke bahasa Arab. Teknik menerjemah kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahnya dilakukan kata demi kata, dan ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.

Setelah al-Ma'mun wafat, ia digantikan oleh al-Mu'tasim, kemudian al-Watsiq, al-Mutawakkil, berlanjut ke beberapa khalifah dan terakhir al-Musta'sim. Pada masa khalifah al-Musta'sim itulah Bagdad dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M. Dengan hancurnya Bagdad, maka runtuhlah dinasti Bani Abbasiyah.

Berdasarkan fakta sejarah, sebanyak 37 khalifah²² yang pernah menjadi pemimpin pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah, dan masa kejayaan masa keemasannya antara masa khalifah ketiga al-Mahdi, dan khalifah ke sembilan, al-Watsiq, dan khususnya pada masa Harun al-Rasyid dan anaknya al-Makmun

Selama kekuasaan mereka tersebut, peradaban Islam sangat berkembang. Jika pada masa Bani Umayyah lebih dikenal dengan upaya ekspansinya, maka pada masa Bani Abbasiyah yang lebih dikenal adalah berkembangnya peradaban Islam. Kalau dinasti Umayyah terdiri atas orang-orang '*Arab Oriented*', dinasti Abbasiyah lebih bersifat internasional, asimilasi corak pemikiran dan peradaban Persia, Romawi Timur, Mesir dan sebagainya.

Begitulah bani Abbasiyah membawa peradaban Islam pada puncak kejayaannya, dan terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju. Pada masa inilah buat pertama kalinya dalam sejarah terjadi kontak antara Islam dengan kebudayaan Barat, atau tegasnya dengan kebudayaan Yunani klasik yang terdapat di Mesir, Suria, Mesopotamia dan Persia.²³

Dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam. Dikemukakan dari Tsalabi: 'al-Mansur sang pembuka, al-Ma'mun sang penengah, dan al-Mu'tadhid sang Penutup' mendekati kebenaran, Setelah al-Watsiq pemerintahan mulai menurun hingga al-Mu'tashim khalifah ke 37, jatuh dan mengalami kehancuran di tangan orang Mongol 1258.

B. Menuju Kebangkitan Pendidikan Masa Bani Abbasiyah

Gerakan Kebangkitan intelektual ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan terutama yang berbahasa Yunani ke bahasa Arab,²⁴ pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan yaitu

²² Nama lengkap khalifah yang berjumlah 37 orang tersebut, dapat dilihat dalam Ali Mufrodi, *Islam...*, hlm. 98 – 99, serta nama-nama 22 orang khalifah yang berkuasa di Mesir, Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab...* hlm. 100.

²³ Harun Nasution, *Islam Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1...* hlm. 71.

²⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arab...* hlm. 381

Bait al-Hikmah, dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir.²⁵

Ada beberapa upaya yang dilaksanakan terkait dengan kemajuan dan perkembangan peradaban Islam. Peradaban-peradaban tersebut pada dasarnya merupakan akulturasi dari peradaban Islam dengan peradaban lainnya, terutama Persia atau Yunani, di antaranya:

1. Gerakan Penerjemahan

Pada abad ke-9 M, dilakukan penerjemahan besar-besaran buku, dalam penerjemahannya ikut berperan serta orang-orang Yahudi dan Kristen di samping orang-orang Islam sendiri.²⁶

Mereka menerjemahkan manuskrip-manuskrip terutama yang berbahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Para Ilmuan diutus untuk ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filsafat dan kedokteran. Sedangkan untuk perburuan manuskrip di daerah Timur seperti Persia, adalah pada bidang tata negara dan sastra. Sebelum diterjemahkan kedalam bahasa Arab, naskah yang berbahasa Yunani diterjemahkan dulu ke dalam bahasa Syiria. Hal ini disebabkan karena para penerjemah adalah para pendeta Kristen Syiria yang memahami bahasa Yunani.²⁷

Pelopop gerakan penerjemahan adalah khalifah al-Mansur, dengan mempekerjakan orang-orang Persia untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Persia, di antaranya: Buku tentang ketatanegaraan (*Kalila wa Dimna dan Shindind*). Sedangkan manuskrip yang berbahasa Yunani, seperti Logika karya Aristoteles, Almagest karya Ptolemy, Arithmetic karya Nicomachu dari Gerasa, Geometri karya Euclid.²⁸

Pada masa Harun al-Rasyid, dikenal Yuhanna Yahya ibn Masawayh (w.857) yang menerjemahkan beberapa manuskrip tentang kedokteran yang dibawa oleh khalifah dari Ankara dan Amorium. Pada masa Makmun dikenal Hunayn ibn Ishaq. (Joannitius, 809-873) ia dijuluki “ketua para penerjemah” (sebutan orang Arab), seorang sarjana terbesar dan figur terhormat. Makmun mengangkatnya menjadi pengawas perpustakaan akademinya. Dan bertugas menerjemahkan

²⁵Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hlm. 116

²⁶M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 74.

²⁷Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam*... hlm. 124

²⁸Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam*... hlm. 124. Lihat juga Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs*... hlm 387-388. Abu Yahya ibn al-Bathriq (w. 796 atau 806) adalah penerjemah pertama dari bahasa Yunani yang terkenal, menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates (w.±436 S.M.) untuk Mansur juga menerjemahkan karya Ptolemius, *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. *Element* karya Euclid dan Almagest ‘terbesar’ karya besar Ptolemius tentang Astronomi. Diterjemahkan ulang pada masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun.

karya-karya ilmiah, dibantu oleh anaknya Ishaq, dan keponakannya Hubaisy ibn al-Hasan yang telah ia latih.²⁹

Seperti dalam menerjemahkan *hermenutica* karya Aristoteles; Hunayn menerjemahkan bahasa Yunani ke bahasa Suriah, Ishaq melanjutkannya ke bahasa Arab karena keahliannya dalam bahasa Arab. Selanjutnya menjadi penerjemah terbesar karya aristoteles.³⁰

Pada masa al-Mutawakkil, Hunayn diangkat sebagai dokter pribadinya. Ibn al-'Ibri dan al-Qifthi menilai Hunayn sebagai 'Sumber ilmu pengetahuan dan tambang kebajikan', dan oleh Leclerc sebagai tokoh terbesar abad ke-9, dan bahkan sebagai salah seorang yang paling cerdas yang pernah dikenal dalam sejarah.³¹

Setelah tokoh besar tersebut, dikenal juga nama Quatha ibn Luqa (w.992); Tsabit ibn Qurrah,³² dimasa al-Mutawakkil dan Al-Mu'tadhid. Sinan ibn Qurrah, yang diperintahkan oleh Muqtadir pada tahun 913 untuk memeriksa semua dokter praktik dan memberikan sertifikat ijazah) kepada dokter yang dipandang memberikan pelayanan memuaskan, 860 dokter lulus dan bebas dari dokter yang tidak berijazah.

Kegiatan penerjemahan buku-buku ini berjalan kira-kira satu abad, babak penerjemahan itu dalam rentang ±750-850.³³ Di antara cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan ialah Ilmu Kedokteran, Matematika, Optika, Geografi, Fisika, Astronomi, dan Sejarah di samping Filsafat.

2. Aktivitas Kreatif Karya-karya Orisinil

Babak berikutnya setelah adanya era penerjemahan yang berkembang pada dinasti Abbasiyah adalah babak aktivitas kreatif penulisan karya-karya orisinil. Penulisan karya-karya tersebut melahirkan beberapa tokoh utama yang yang menekuni bidang masing-masing.

²⁹ Yahya ibn Masawayh muridnya Jibril Ibn Bakhtisyu, dan guru Hunayn ibn Ishaq.

³⁰ Bukti kemampuan Hunayn sebagai penerjemah bisa dibuktikan dari laporan yang menyebutkan bahwa saat berkerja pada anak Ibn Syakir, ia dan penerjemah lain menerima sekitar 500 dinar (sekitar £ 250) perbulan, al-Makmun membayarnya dengan emas seberat buku yang ia terjemahkan. Dan ini menjadi bukti profesionalitasnya. Lebih lanjut lihat buku-buku terjemahan Hunayn dalam Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs* hlm. 389.

³¹ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 390.

³² Tsabit ibn Qurrah ((w.±836-901 S.M.) adalah kelompok barisan utama penerjemah lainnya, direkrut dari orang Saba penyembah berhala dari Harran. Menerjemahkan sejumlah karya Yuanani tentang matematika dan astronomi karya Archimedes (w.212 S.M.) dan Appolonius (lahir 262 S.M.).

³³ Lihat Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 454.

Pada bidang kedokteran beberapa tokoh yang muncul seperti Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari, pertengahan abad ke sembilan; Abu Bakr Muh ibn Zakariyya al-Razi (Rhazes, 865-925); Ali ibn al Abbas (w.994); Ibn Sina, 980-1037.³⁴

Dalam perkembangan filsafat Islam, peneliti muslim memahami bahwa falsafah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Filsafat dan kedokteran Yunani senyatanya ilmu yang dimiliki orang Barat, dan orang Arab percaya bahwa Alquran dan Teologi adalah rangkuman hukum dan pengalaman Agama. Karenanya, kontribusi filsafat dan agama di satu sisi dan di antara filsafat dan kedokteran di sisi lain menjadi tren keilmuan saat itu.

Para penulis Arab akhirnya menerapkan kata: *falasifah* atau *hukam* (filosof atau sufi) terhadap para filosof yang pemikiran spekulatifnya tidak dibatasi agama; dan *Mutakallimun* atau *ahl al-kalam* (ahli bicara, ahli dialektika) pada orang-orang yang memosisikan sistem pemikirannya di bawah ajaran agama samawi. Ahli membuat proposisi. Seiring perkembangannya, *kalam* berubah maknanya menjadi teologi, dan *mutakallimin* akhirnya bersinonim dengan teolog, upaya harmonisasi filsafat Yunani dengan Islam dilakukan oleh nama-nama besar dalam bidang filsafat yaitu al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina.

Al-Kindi, sistem pemikirannya beraliran ekletisisme,³⁵ menggunakan pola neo-Platonis untuk menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles serta menjadikan matematika neo-Phytagorean sebagai landasan semua ilmu.

Al-Farabi, sistem filsafatnya merupakan campuran antara Platonisme, Aristotelianisme, dan Mistisisme. Sedangkan Ibn Sina mengadopsi pemikiran al-Farabi, namun ia seorang pemikir yang sanggup menyatukan berbagai kebijaksanaan Yunani dengan pemikirannya sendiri, terutama pemikiran Philo yang dapat ia selarakan dengan ajaran Islam.

Fenomena lain yang perlu dikemukakan di sini yang turut mewarnai pergerakan filsafat dalam Islam adalah munculnya satu kelompok persaudaraan sufi, sekitar pertengahan abad ke 4 H. ($\pm 970M$).

Pada kajian Astronomi dan Matematika, tahun 771, seorang pengembara India memperkenalkan naskah astronomi ke baghdad yang berjudul *siddhanta*

³⁴ Tentang kelebihan masing-masing tokoh, dapat dideskripsikan bahwa Arrazi lebih menguasai kedokteran daripada ibn Sina, Ibn Sina lebih menguasai filsafat dari Arrazi. Dalam diri seorang dokter, filosof dan penyair inilah ilmu pengetahuan Arab mencapai titik puncaknya dan berinkarnasi. Lihat Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 459.

³⁵ Ekletisisme adalah sikap berfilsafat dengan mengambil teori yang sudah ada dan memilah mana yang disetujui dan mana yang tidak sehingga dapat selaras dengan semua teori itu. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil nilai yang berguna dan dapat diterima. Dari sana diciptkan sitem terpadu. Para filsuf dengan sikap semacam ini membatasi usaha berpikirmya dengan menguji hasil karya intelektual orang lain, mengadakan penggabungan kebenaran-kebenaran tanpa usaha yang serius dalam berfilsafat. Para ekletikawan memandang upaya semacam ini adalah cara terbaik agar dapat memakai semua teori yang bernilai dan ini diterapkan dalam banyak bidang kehidupan. Misalnya dalam bidang pendidikan, sosial, politik, masyarakat dan sebagainya.

(bahasa Arab, *sindhind*), kemudian diterjemahkan oleh Muh ibn Ibrahim al-Fazari atas perintah al Mansur yang kemudian menjadi astronom Islam pertama, dengan demikian Islam juga memberi rangsangan penting untuk mempelajari astronomi sebagai cara untuk menetapkan arah shalat yang menghadap kiblat.³⁶

Perkembangan dalam bidang Kimia, memperkenalkan tradisi penelitian objektif, sebuah perbaikan penting terhadap tradisi pemikiran spekulatif orang Yunani. Bapak Kima bangsa Arab adalah Jabir ibn Hayyan. Pada bidang Geografi, dikenal Al Ya'qubi, seorang ahli Geografi, sejarawan dan pengembara. Buku tertua dalam sejarah ilmu geografi berjudul *al-Buldan* (891), yang diterbitkan kembali oleh Belanda dengan judul *Ibn Waddih qui dicitur al-Ya'qubi Historiae*.³⁷

Kajian Historiografi, pada bidang ini di masa sebelumnya penulisan sejarah dilakukan berdasarkan legenda dan anekdot pada masa pra-Islam. Juga didasarkan pada tradisi keagamaan yang berkisar pada nama dan kehidupan Nabi. Namun, saat dinasti Abbasiyah berkuasa, penulisan sejarah mengalami kemajuan. Penulisan dilekatkan pada legenda, tradisi, biografi, geneologi, dan narasi.³⁸ Sejarah juga dicitrakan melalui penuturan para saksi atau orang yang sezaman dengan penulis. Ini dilakukan melalui sejumlah mata rantai para saksi sejarah. Metode ini dinilai telah menjamin keakuratan data bahkan hingga penanggalan

Perkembangan historiografi Islam dimasa Abbasiyah pertama dilandasi oleh adanya perkembangan budaya, hal ini akibat dari bertemunya orang-orang Islam khususnya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa yang telah maju seperti Persia, Romawi, Yunani. Penulisan sejarah sedikit banyak terpengaruh oleh ide-ide agama Kristen dan Yahudi, terutama yang berhubungan dengan sejarah bangsa-bangsa (pra Islam) dan sejarah kenabian secara keseluruhan. Historiografi sebagai langkah baru bagi pengembangan tradisi lisan belum sepenuhnya dapat menemukan format selain format ilmu Hadis yaitu mengungkapkan sanad-sanad.

Kajian Teologi Adalah aktivitas intelektual yang muncul dari kecenderungan orang Arab sebagai orang Arab dan sebagai muslim. Ilmu pengetahuan paling penting yang muncul adalah Teologi, Hadis, Fikih, Filologi dan Linguistik. Dan kalangan yang menjadi aktor adalah keturunan Arab, berbeda dengan para

³⁶QS: al-Baqarah: 142 “ Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"

³⁷Abu Musa Jabir bin Hayyan, atau dikenal dengan nama Geber di dunia Barat, diperkirakan lahir di Kuffah, Irak pada tahun 750 dan wafat pada tahun 803. Di masa pemerintahan Harun Al-Rasyid di Baghdad. Ia mengembangkan teknik eksperimentasi sistematis di dalam penelitian kimia, sehingga setiap eksperimen dapat direproduksi kembali. Jabir menekankan bahwa kuantitas zat berhubungan dengan reaksi kimia yang terjadi, sehingga dapat dianggap Jabir telah merintis ditemukannya hukum perbandingan tetap.

³⁸ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 487.

dokter, astronomi dan matematika, kimia yang kebanyakan adalah berasal dari Suriah, beragama yahudi dan keturunan Persia.

Tradisi perjalanan mencari ilmu (*al-rihlah fi thalab al-'ilm*) dipandang sebagai bentuk kesalehan paripurna, sama dengan jihad dalam perang suci.³⁹

Abad ke 3 Hijriah disaksikan penyusunan enam kitab hadis yang saat itu menjadi kitab hadis standar. Yang paling otoritatif adalah yang dihimpun Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (810-870) dengan shahih Bukharinya; diikuti Muslim ibn al-Hajjaj (w.875) dengan shahih muslimnya, Sunan Abu Dawud dari Bashrar (w.888), jami' al-Tirmizi (w.±892), Sunan Ibn Majah dari Qazwin (w.886), dan Sunan al-Nasa'i (w.915)

Begitulah perjalanan sejarah kebangkitan intelektual Islam, dimulai dari era penerjemahan berlanjut pada babak aktivitas kreatif penulisan karya-karya orisinal mengantarkan peradaban Islam menjadi peradaban terhormat di abad pertengahan. Era ini ditandai sebagai proyek pembangunan budaya melalui dua pendekatan atau strategi, (1) membaurkan kebijakan kuno Persia dan klasik Yunani, (2) Mengadaptasi keduanya sesuai kebutuhan khusus dan paradigma 'pola pikir' peneliti.

Upaya transmisi pengetahuan tersebut masuk ke daratan Eropa melalui Suriah, Spanyol dan Sisilia, dan gerakannya mendominasi pemikiran Eropa abad pertengahan yang mendobrak munculnya renaissance Eropa.

3. Membangun *Bait al-Hikmah*

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi yang serupa di masa imperium Sasania Persia yang bernama *Jundishapur Academy*. Perbedaannya, pada masa Persia institusi ini hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk Raja, sedangkan pada masa Abbasiyah (Harun Al-Rasyid) institusi ini diberi nama *Khizanah al-Hikmah* yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Pada masa al-Makmun diubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah* dipergunakan untuk menyimpan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, dan bahkan Etiopia dan India.⁴⁰

Langkah-langkah yang dilakukan khalifah al-Makmun membentuk lembaga *Bait al-Hikmah* pada tahun 832 M. bertujuan untuk mendorong atau untuk memasukkan hal-hal yang positif dari kebudayaan Yunani ke dalam pengetahuan khususnya wilayah filsafat Islam.⁴¹

³⁹ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 493

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam...* hlm. 126.

⁴¹ Agussalim Sitompul, *Pertemuan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Yunani/ Persia* Makalah (Yogyakarta: 2006), hlm. 9.

Setelah adanya upaya penerjemahan dan pembentukan kajian keilmuan melalui pendirian *Bait al-Hikmah*, kaum muslim telah mengalami perkembangan yaitu mulai bergaul dengan orang luar Islam. Deskripsi institusi *Bait al-Hikmah* dapat diurai sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan dapat dijumpai pada proses pengumpulan manuskrip-manuskrip dan penerjemahan buku-buku sains dari Yunani. Hal ini melingkupi dalam aktivitas penyelenggaraan *Bait al-Hikmah*, baik kepada para sarjana muslim maupun non muslim. Penghargaan yang diberikan al-Makmun (sang khalifah) kepada mereka adalah dengan membayar mahal kepada para penerjemah dengan emas setara bobot buku yang mereka terjemahkan.⁴² Interaksi positif antara orang Arab muslim dengan kalangan bukan muslim melebur dalam suasana penuh kebebasan, toleransi dan keterbukaan.⁴³

Kedua, perbedaan etnik kultural dan agama bukan halangan dalam melakukan penerjemahan. Para penerjemah tersebut antara lain; (1) Abu Sahl Fazhl bin Nawbakht, berkebangsaan Persia; (2) Alan al-Syu'ubi, berkebangsaan Persia; (3) Yuhanna (Yahya) ibn Masawayh (w.857),⁴⁴ berkebangsaan Syiria; (4) Hunayn ibn Ishaq, beragama Kristen Nestorian dari Hirah; (5) Qutha bin Luqa, beragama Kristen Yacobite; (6) Abu Bisir Matta ibn Yunus, beragama Kristen Nestorian (7) Ishaq bin Hunayn, beragama Kristen Nestorian; dan (8) Hubaish juga beragama Kristen.⁴⁵

Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi tonggak puncak peradaban Islam karena di antaranya institusi pendidikan Islam yang ada telah menerapkan konsep pendidikan berbasis multikultural. Nilai-nilai toleransi, keterbukaan, kesederajatan, kebebasan, keadilan, kemiskinan, keragaman, dan demokrasi, juga didukung oleh tokoh-tokoh pendidik yang memiliki visi dan misi kultural.

C. Sistem Pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria materi yang diajarkan pada tempat penyelenggaraannya menurut George Makdisi terbagi menjadi dua tipe, yaitu; institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum.⁴⁶

⁴² Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 390

⁴³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta. Penerbit: Paramadina, 2000), hlm. 222

⁴⁴ Menjadi guru Hunayn ibn Ishaq, seorang Suriah Kristen. Lihat Philip K. Hitti, hlm. 388

⁴⁵ Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 29.

⁴⁶ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 46.

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteia hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu; institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal.⁴⁷

Institusi pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama dan menjadi pegawai pemerintahan. Biaya pendidikannya biasa disubsidi oleh Negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf. Pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah.⁴⁸ Sebaliknya pendidikan informal diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat atau anggota masyarakat, dan menawarkan mata pelajaran umum termasuk filsafat. Dalam hal ini terdapat sekitar 30.000 masjid di Bagdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa bani Abbasiyah dibagi 2 tahap, yaitu:

Tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut Juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia. Tahap kedua (abad ke 11) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab.⁴⁹

Umat Islam masa Bani Abbasiyah dalam sejarahnya memperlihatkan tentang pentingnya pendidikan hal ini dapat ditelusuri dari beberapa catatan sejarah.

1. Lembaga dan Institusi Pendidikan di Masa Bani Abbasiyah

Institusi pendidikan Islam yang diselenggarakan pada masa Bani Abbasiyah dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Lembaga pendidikan sebelum madrasah

Pertama, *Maktab/ Kuttab*. Adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, al-quran, akidah, dan syair. Kuttab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan yang terbuka terhadap pengetahuan umum.

Dalam ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam, pada awalnya *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, dan dinyatakan bahwa *kuttab* ini sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya

⁴⁷Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300* (Mary land, Rowman, and little field Inc., 1990), hlm. 122 sebagaimana dikutip Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun* (813-833 M), Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 27

⁴⁸Seperti yang dicanangkan oleh Nizam al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiah.

⁴⁹Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti. 1996), Hal: 78-97.

agama Islam, namun belum dikenal. Di antara penduduk Mekah yang pernah belajar adalah Sofwan bin Umayyah bin Abdul Syam.⁵⁰

Kedua, *halaqah* artinya lingkaran. *Halaqah* merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan atau *college*. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul untuk belajar pada masi itu. Guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya.

Ketiga, *majelis* adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam mejelis, yaitu: (1) *majelis al-Hadis*; (2) *majelis al-Tadris*; (3) *majelis al-Munazharah*; (4) *majelis al-Muzakarah*; (5) *majelis al-Syu'ara*; (6) *majelis al-Adab*; dan (7) *majel al-Fatwa*.⁵¹ Tidak banyak penjelasan tentang deskripsi macam-macam mejelis tersebut.

Keempat, masjid merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa nabi. Masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu.

Kelima, Khan. Berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih. Keenam, *ribath* adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauh dari kehidupan duniawi untuk mengonsentrasikan diri beribadah semata-mata. Ribath biasanya dihuni oleh orang-orang miskin. Ketujuh, rumah-rumah ulama, digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah. Ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di institusi pendidikan formal akan mengajar di rumah-rumah mereka.

Kedelapan, toko buku dan perpustakaan, berperan sebagai tempat transmisi ilmu dan Islam. Di Baghdad terdapat 100 toko buku. Kesembilan, observatorium dan rumah sakit sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan transmisi ilmu kedokteran.

Berdasarkan penelusuran institusi pendidikan Islam tersebut, terlihat perhatian yang signifikan bagi transmisi pengetahuan.

⁵⁰Rahmawati Rahim, *Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam*; (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.12.

⁵¹Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 28.

b) Madrasah

Madrasah sudah eksis semenjak awal masa kekuasaan Islam bani Abbasiyah seperti *Bait al-Hikmah*, yaitu institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun pada tahun 830 M oleh khalifah al-Makmun.⁵² Institusi yang mengukir sejarah baru dalam peradaban Islam dengan konsep multikultural dalam pendidikan, karena subjek toleransi, perbedaan etnik kultural, dan agama sudah dikenal dan merupakan hal biasa.

Di catatan lain, al-Makrizi berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah *Nizhamiyah* yang didirikan tahun 457 H.⁵³ Madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nidzam Al-Mulk (W. 485 H/1092 M), salah seorang wazir dinasti Saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah *Nizhamiyah* di berbagai kota utama daerah kekuasaan Saljuk.

Madrasah *Nizhamiyah* merupakan *prototype* awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

Kendati madrasah *Nizhamiyah* mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran Islam dalam versi tertentu. Tetapi keterkaitan dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inovatif.

Madrasah di Mekah dan Madinah. Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Namun sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap.

Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Di antara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah ursufiyah, madrasah muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah *qoi'it bey*, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.

Secara hierarkis, Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:

- a) Tingkat sekolah rendah, namanya *Kuttab* sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping *Kuttab* ada pula anak-anak belajar di rumah,

⁵² Lihat Asar, *Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 109

⁵³ Perbedaan asumsi tersebut menurut penulis dilatarbelakangi oleh perbedaan persepsi tentang definisi Madrasah dan karakteristiknya.

- di istana, di took-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Alquran dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok *nahwu shorof* ala kadarnya.⁵⁴
- b) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Alquran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik.
 - c) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan:
 - Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya. Ibnu Khaldun menamainya ilmu itu dengan Ilmu Naqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Tafsir Alquran, Hadits, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan juga Bahasa Arab.
 - Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya dengan Ilmu Aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Mantiq, Ilmu Alam dan Kimia, Musik, ilmu-ilmu pasti, Ilmu Ukur, Falak, Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu Hewan, dan juga Kedokteran.⁵⁵

2. Tujuan Pendidikan masa bani Abbasiyah

Tujuan pendidikan adalah sasaran yang akan dicapai dalam sebuah usaha pendidikan, konsep tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupannya yang meliputi aspek individu, sosial dan profesionalisme.⁵⁶

Jadi tujuan pendidikan Islam ditujukan agar manusia dapat mengenali, mengakui dan melaksanakan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.

Tujuan pendidikan pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah tidaklah terlepas dari tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu yang menjadi hakikat tujuan pendidikan Islam, namun pada tingkat turunannya, tujuan pendidikan di tingkat nasional dan institusional dapat dideskripsikan sebagaimana yang ada dalam realitas masa itu dan pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah

⁵⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 54.

⁵⁵Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 57.

⁵⁶Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 398-399.

bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Tujuan keagamaan dan akhlak

Sebagaimana pada masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajar membaca atau menghafal Alquran, ini merupakan suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama.

b) Tujuan kemasyarakatan

Para pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh dengan kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menuju masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ilmu-ilmu yang diajarkan di Madrasah bukan saja ilmu agama dan Bahasa Arab, bahkan juga diajarkan ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat.

c) Cinta akan ilmu pengetahuan

Masyarakat pada saat itu belajar tidak mengharapkan apa-apa selain dari pada memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka merantau ke seluruh negeri Islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya untuk menuntut ilmu.

d) Tujuan kebendaan

Pada masa itu mereka menuntut ilmu supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau memungkinkan mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini, sebagaimana tujuan sebagian orang pada masa sekarang ini.⁵⁷

Secara khusus, madrasah *Nizhamiyah* memiliki tugas pokok tersendiri yaitu yang sejalan dengan satu atau lebih dari mazhab ahli sunah, dan juga menjadi tempat-tempat menarik pelajar untuk menggunakan waktu mereka sepenuhnya dalam belajar. Madrasah *Nizhamiyah* telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik dibidang politik, ekonomi maupun bidang sosial keagamaan.

Dalam bidang ekonomi Madrasah *Nizhamiyah* memang dimaksudkan untuk mempersiapkan pegawai pemerintah, khususnya dilapangan hukum dan administrasi di samping sebagai lembaga untuk mengajarkan ilmu syari'ah dalam rangka mengembangkan ajaran sunni.

⁵⁷ Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 46.

Di antara motivasi pendirian Madrasah *Nizhamiyah* adalah pembinaan dan penyebaran paham sunni Asy'ary guna menghadapi paham syi'ah yang beberapa ajarannya cenderung ke Mu'tazilah. Maka ilmu kalam, terutama Asy'arisme di ajarkan secara khusus dan intensif. Bagaimanapun harus diakui bahwa beberapa pengajar pada madrasah ini juga dikenal ahli dalam ilmu kalam, bahkan penganut asy'arisme, umpamanya Imam Al-Harmain Abdul Ma'ali Yusuf Al-Juwaini (w 1084M/478H) dan Abdul Hamid Al-Ghazali (w 1111 M/505H).

Adapun tujuan Pokok Nizam Al-Mulk mendirikan madrasah ini adalah:

- 1) Mengkader calon-calon ulama yang menyebarkan pemikiran sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran syi'ah
- 2) Menyediakan guru-guru sunni yang cakap untuk mengajarkan mazhab sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain.
- 3) Membentuk kelompok pekerja sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya khususnya di bidang peradilan dan manajemen.

3. Pendidik pada masa Bani Abbasiyah

Karakter pendidik yang tergambar pada pendidikan ideal yang diinginkan bangsawan Arab bisa kita lihat dari perintah al-Rasyid kepada guru pribadi anaknya, al-Amin:

“Jangan bersikap terlampau keras hingga membahayakan pikiran dan tubuhnya, dan jangan terlalu lemah hingga ia bermalas-malasan dan akhirnya tenggelam dalam kemalasan. Bimbinglah sesuai dengan kemampuanmu dengan cara-cara yang baik dan lembut, tetapi jangan ragu untuk bersikap keras dan tegas ketika ia tidak memperhatikan atau mengabaikanmu.”⁵⁸

Anak-anak orang kaya memiliki guru *privat* atau tutor yang datang langsung ke rumah, mengajarkan materi keagamaan, karya sastra yang bagus dan sopan, serta kecakapan menulis syair.

Tinggi rendahnya penghormatan terhadap guru pada awal abad-abad pendidikan muslim tergantung atas dua faktor, yaitu:

- a. Tempat dimana dia mengajar, di Persia, penghormatan kepada guru merupakan suatu tradisi lama dalam pendidikan zoroastrian, tradisi ini dilanjutkan ke dalam periode Islam.
- b. Tingkatan dimana ia belajar. (latar belakang pendidikannya). Biasanya, penghormatan kepada guru semakin tinggi terhadap guru sekolah menengah dan pendidikan tinggi.⁵⁹

⁵⁸ Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 513.

⁵⁹ Abuddin Nata... hlm. 152

Guru di sekolah dasar disebut *muallim*, kadang juga *faqih*, yang secara khusus mengajarkan teologi, biasanya mendapat status sosial yang lebih rendah,⁶⁰ kurang dihargai karena pengetahuannya yang amat sederhana dan karena tingkat pendidikan tampaknya sudah tidak menjadi daya tarik. Sedangkan guru di sekolah yang lebih tinggi mendapatkan kedudukan dan penghormatan yang lebih baik. Memiliki organisasi tertentu dan seorang guru akan memberikan ijazah pada murid yang sukses menempuh pendidikan di bawah bimbingannya.

Para guru biasanya terhimpun dalam sebuah organisasi,⁶¹ keberadaannya mempunyai pengaruh yang penting dalam suatu pemerintahan, bahkan kekuasaannya mempunyai andil yang besar dalam kekuasaan khalifah, karena ia dengan organisasinya mempunyai *power* yang dapat mengendalikan kepentingan khalifah, khususnya dalam hal pengangkatan dan pemberian izin untuk menjadi pengajar di masjid.

Untuk sebuah lembaga pendidikan tinggi, seperti *Nizhamiyah*, sebagaimana dikisahkan ibn al-Atsir tentang seorang dosen yang telah menerima surat kontrak namun belum bisa mengajar karena belum ada persetujuan dari khalifah. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa seseorang bisa menjadi dosen di PT melalui kontrak yang telah disepakati.

Lebih lanjut tentang pengangkatan dan seleksi guru seperti yang ditemukan di madrasah *Nizhamiyah* dilakukan dengan sangat selektif. Ulama-ulama terkemuka pada waktu itu dan guru-guru besar yang masyhur dan mempunyai kompetensi di bidangnya yang dipilih untuk mengajar.⁶² Karena bertempat di lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan pendidikan tingkat tinggi pula.

Guru-guru yang memberikan pelajaran di Madrasah *Nizhamiyah* antara lain seperti Abu Ishak al-Syirazi (w. 476 H= 1083 M); Abu Nashr al-Shabbagh (w.477 H=1084 M); Abu Qasim al-A'lawi (w.482 H=1089 M); Abu Abdullah al-Thabari (w.495 H=1101 M); Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H=1111 M).

⁶⁰ Ada sebuah ungkapan kondang yang menunjukkan rendahnya status guru, seperti dalam ungkapan “jangan meminta nasihat dari guru, pembimbing dan orang yang terlalu banyak bergaul dengan wanita” lihat Jahiz, Bayan, vol i, hlm 173 dalam Philip K. Hitti h. 514. Para hakim pada masa kekhalifahan al-Makmun bahkan bertindak lebih jauh dengan menolak kesaksian para guru dan menganggapnya sebagai bukti yang lemah di pengadilan; ada anekdot yang mengolok-olok guru SD. Misalnya, “kamu lebih bodoh dari guru SD!”.

⁶¹ Lihat Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 76-77.

⁶² Didalam melaksanakan tugasnya seorang pengajar selalu dibantu oleh seorang pembantu, ia bukan guru tapi lebih tinggi kedudukannya dari pada pelajar biasa. Pembantu ini berfungsi sebagai asisten guru yang diantara tugasnya adalah menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami setelah guru memberikan kuliah, atau membantu para pelajar yang kurang pandai dan pada waktu tertentu dapat melaksanakan pekerjaan guru atau tugas-tugas yang biasa dilakukan guru.

4. Peserta Didik di masa bani Abbasiyah

Al-Zarnuji dalam karyanya tentang pendidikan yang menulis satu bagian khusus tentang kewajiban bagi seorang murid untuk menghormati gurunya. Ia mengutip ungkapan Ali: “Aku adalah budak dari orang yang mengajariku, mesti hanya satu huruf”.⁶³

Di tingkat dasar, murid-murid terbaik di sekolah akan mendapat kehormatan untuk mengikuti parade, menaiki seekor unta, menyusuri jalan di kota. Di antaranya ketika ada murid yang mampu menghafal seluruh ayat Alquran.

Anak perempuan mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kebanyakan masyarakat termasuk penguasa tidak memiliki keinginan untuk membimbing anak perempuan agar bisa menempuh jalur pendidikan yang lebih tinggi. Alasan utamanya, bisa jadi, karena menganggap dunia pendidikan bukan kebutuhan utama yang diperlukan perempuan.⁶⁴

Gambaran peserta didik dapat dilihat dari segi aktivitas sehari-hari mereka dalam proses mendapatkan ilmu, *performance* peserta didik masa bani Abbasiyah tersebut antara lain:

- Aktivitas belajar langsung dari syekh
- Aktivitas berdebat sebagai latihan intelektual
- Aktivitas *rihlah* ilmiah
- Aktivitas menerjemah buku dan manuskrip
- Aktivitas menulis buku

Begitulah gambaran sepintas tentang gambaran pelajar, sebagian mereka tinggal di asrama yang disediakan sekolah dan tidak sedikit yang mendapatkan beasiswa.

5. Kurikulum dan Materi Pendidikan di masa bani Abbasiyah

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu, yaitu: pertama, kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadist, prinsip-prinsip dasar Matematika dan pelajaran syair. Ada juga yang menambahnya dengan mata pelajaran *nahwu* dan cerita-cerita. Ada juga kurikulum yang dikembangkan sebatas menghafal Al-Quran dan mengkaji dasar-dasar pokok agama.

Institusi *Kuttab* sebagai pendidikan tingkat dasar dengan kurikulum utamanya adalah al-Quran, keterampilan baca tulis,⁶⁵ tata bahasa Arab, kisah-

⁶³ Hitti hlm. 514

⁶⁴ Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* Hlm. 513.

⁶⁵ Ketika mengunjungi Damaskus pada 1184, ibn al-Jubayr mendapati bahwa anak-anak mendapatkan kecakapan menulis dengan rujukan (bahan yang akan ditulis) dari puisi-puisi tempo dulu,

kisah para nabi khususnya hadis-hadis nabi Muhammad, dasar-dasar Aritmatika, dan puisi.

Berikut sebuah riwayat yang bisa memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan pada tingkat dasar pada saat itu. Al Mufadhal bin Yazid menceritakan bahwa pada suatu hari ia berjumpa seorang anak-anak laki dari seorang Baduwi. Karena merasa tertarik dengan anak itu, kemudian ia bertanya pada ibunya. Ibunya berkata kepada Yazid: "...apabila ia sudah berusia lima tahun saya akan menyerahkannya kepada seorang *muaddib* (guru), yang akan mengajarkannya menghafal dan membaca Alquran lalu dia akan mengajarkannya syair. Dan apabila dia sudah dewasa, saya akan menyuruh orang mengajarnya naik kuda dan memanggul senjata kemudian dia akan mondar-mandir di lorong-lorong kampungnya untuk mendengarkan suara orang-orang yang minta pertolongan...".

Kedua, kurikulum pendidikan tinggi. Pada fase ini, kurikulum dan materi pelajaran adalah dalam rangka mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Akan tetapi bukan berarti pada saat itu, yang diajarkan melulu agama, karena ilmu yang erat kaitannya dengan agama seperti bahasa, sejarah, tafsir dan hadis juga diajarkan.⁶⁶

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah *Nizhamiyah* tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah di ajarkan disini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Dari keterangan lain disebutkan bahwa pelajaran di Madrasah *Nizhamiyah* berpusat pada Alquran (membaca, menghafal, dan menulis), sastra arab sejarah nabi Muhammad SAW dan berhitung dengan menitik beratkan pada mazhab syafi'i dan sistem teologi Asy'ariyah.⁶⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa madrasah *Nizhamiyah* tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama ilmu fikih.

6. Metode Pendidikan di masa bani Abbasiyah

Pada masa ini, metode pendidikan/ pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam; lisan, hafalan dan tulisan. Metode lisan berupa dikte 'imla'; metode cerama '*al-sama*'; metode *qiro'ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca.

Metode menghafal, merupakan ciri umum masa itu, dimana peserta didik berulang-ulang membaca sehingga ia dapat mengungkapkannya kembali dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam diskusi ia

bukan dari Alquran, karena diyakini bahwa tindakan menghapus lafal Allah berarti menghina dan merendahkan-Nya. Lihat Philip K. Hitti, hlm 272

⁶⁶ Zuhairini, Moh. Kasiran. dkk. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag. hlm. 100

⁶⁷ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990) hlm. 46

dapat merespons, mematahkan lawan, atau berargumen dengan pendapatnya yang baru.⁶⁸

Metode tulisan dianggap metode paling penting, ini berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga bagi penggandaan jumlah buku teks karena belum ada mesin cetak. Di samping metode tersebut, ditemukan juga metode diskusi ‘munaqasah debat/ dialektika’.

Tingkat kecil dianggap sebagai perangkat pembelajaran penting yang mesti dimiliki seorang pendidik, dan direstui oleh khalifah untuk digunakan pada murid.⁶⁹

Proses pembelajaran untuk pendidikan tingkat tinggi pada masa ini dapat dibidik dari proses pengajaran pada Madrasah Nizamiyah yang berjalan dengan cara para guru berdiri di depan kelas menyajikan materi-materi kuliah (ceramah/talqin), sementara para siswa mendengarkan di atas meja-meja kecil yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi (*munaqasyah*) antara guru dan para siswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi.

Suatu ketika Ibn Jubayr menghadiri suatu perkuliahan yang disampaikan setelah zuhur oleh seorang guru besar penting. Sang guru berdiri di atas mimbar sementara para mahasiswa duduk di hadapannya sambil menyimak, menulis dan mengajukan pertanyaan secara lisan hingga waktu Ashar tiba. Setiap dosen memiliki asisten yang bertugas untuk mengulangi materi perkuliahan setelah jam pelajaran usai dan menjelaskannya kepada para pelajar yang kurang tanggap memahami materi.

Di semua lembaga pendidikan tingkat tinggi teologi yang tersebar, ilmu hadis dijadikan sebagai landasan kurikulum, dan metode pengajarannya lebih menekankan pada metode hapalan, catatan harian dan memoranda belum membudaya, dan hapalan merupakan sumber yang dapat dipercaya, yang didominasi oleh ahli hadis dan para penyair.

7. Pembiayaan dan Sarana Pendidikan masa bani Abbasiyah

Sumber dana yang paling lazim bagi pembangunan Madrasah adalah lembaga wakaf, sebuah cara tradisional dalam Islam untuk mendukung lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat umum. Menyumbangkan materi (zakat) yang diperuntukkan bagi para *mustahiq* dan bagi pengembangan Islam merupakan bagian dari rukun Islam. Demikian halnya dalam pembangunan

⁶⁸ Uraian ini sejalan dengan penjelasan Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Lihat Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 77-79

⁶⁹ Ibn Sina dalam bukunya *Risalah al-Siyasah* pada bab manajemen pendidikan anak, berbicara tentang tingkat sebagai bagian penting dari seni mengajar yang mesti dimiliki pendidik. Lihat Philip K. Hitti, hlm. 513

Madrasah, wazir Nizam Al-Mulk menyediakan dana wakaf untuk membiayai *mudarris*, imam dan juga mahasiswa yang menerima beasiswa dan fasilitas asrama.

Implikasi Pendidikan pada Masa Bani Abbasiyah dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Sistem pendidikan Islam klasik berkembang menjadi peradaban dan tonggak puncak kejayaan Islam disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya sistem pendidikan yang diterapkan menggunakan konsep multikultural, nilai-nilai yang dikembangkan adalah semangat toleransi, keterbukaan, kesederajatan, kebebasan, keadilan, keragaman, demokrasi. Dan pesatnya peradaban ilmu pengetahuan didukung oleh pendidik yang memiliki visi dan misi berbasis kultural. Mengantarkan lembaga pendidikan di masa itu menjadi universitas internasional.⁷⁰

Dalam konteks kekinian, institusi pendidikan Islam mengalami peningkatan walau masih terasa lamban, diperlukan pemikiran-pemikiran kreatif terutama bagi *stake holder* dalam meletakkan fondasi dan prinsip dengan kokoh, seperti aspek politik, ekonomi, sosial, sehingga tercipta kerjasama yang baik antar komponen pemerintah dan masyarakat.

Persoalan dunia pendidikan yang menyangkut komponen pendidik berdasarkan fakta yang ada belum menunjukkan sesuatu yang menggembirakan. Pendidik yang memiliki peran strategis untuk membangun dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan anak didik, justru termasuk pihak yang menjadi sumber persoalan. Munculnya tindak kekerasan terhadap anak didik, adanya perilaku menyimpang yang dapat menurunkan kredibilitas kepribadian para pendidik, dan sebagainya, merupakan di antara persoalan yang harus segera dibenahi. Di saat tuntutan dan tantangan peradaban modern memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, dunia pendidikan justru mengalami penurunan dalam aspek penyiapan sumber daya manusia. Banyaknya permasalahan bangsa yang dihadapi saat ini, sedikit banyak disebabkan oleh ketidakmampuan dunia pendidikan untuk memberikan perubahan terhadap sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Kehidupan peserta didik pada masa Abbasiyah khususnya pada masa al-Makmun ditandai dengan integrasi dimensi ilmiah dan rohaniyah, kemajuan intelektual didorong oleh kehidupan yang kreatif, tekun, kritis, dan imajinatif. Kepopuleran seorang tokoh disebabkan oleh karya-karya nyata dan jasa para murid berikutnya yang mencintai karya-karya gurunya.

⁷⁰Relevansi dalam konteks pendidikan saat ini juga dikenal program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), dan meningkat menjadi Sekolah Berstandar Internasional (SBI) jika standar-standarnya terpenuhi dan klimaksnya menjadi Sekolah Internasional (SI). Menjadi sekolah dengan standar tersebut bukanlah asal berjalan dan tanpa penilaian mutu. Sekolah-sekolah biasa hanya akan mendapat predikat sekolah standar. Di atasnya akan meningkat menjadi sekolah kategori mandiri (SKM) dan Sekolah Mandiri. Sebuah perjalanan besar sebuah institusi pendidikan dengan penilaian akreditasi untuk menjadi sekolah/universitas internasional. Seperti yang dicapai di masa Bani Abbasiyah.

Fenomena *performance* peserta didik tersebut sampai sekarang masih dapat kita temukan. Walaupun dalam beberapa hal sudah ada yang terputus. Model *halaqah* masih kita temukan di tempat dan komunitas tertentu, namun yang hilang kebiasaan ustad yang sudah tidak lagi membuat diktat atau buku sendiri. Semangat melakukan *rihlah ilmiyah*, sampai keluar negeri juga masih tetap ada, namun tinggal segelintir pada mereka yang beruntung lulus seleksi. Komitmen murid terhadap guru sekarang sedikit memudar, bahkan tidak jelas lagi ‘siapa sebenarnya guru saya?’, kita sekarang berada pada masa dimana setelah kita lulus dari sekolah tertentu, namun bukan merasa telah menguasai ilmu dari dosen tertentu, namun sangat bersifat generalis. Dengan demikian, masih relevankah metode *talaqqi* sebagai upaya transmisi pengetahuan guru-murid saat ini dengan ijazah dari sang guru sebagai bukti tuntasnya ilmu yang digali? menurut penulis adaptasi metode *talaqqi* layak dicarikan tempat sebagai model transmisi pengetahuan saat ini.

Dengan demikian, penelusuran kemajuan sejarah diharapkan dapat membangun kembali tradisi keilmuan saat ini. Perlu dilakukan perpaduan antara komponen guru/ dosen, murid/ mahasiswa dan lingkungan pendidikan lainnya secara sinergis. Melihat sistem pendidikan yang semakin kompleks, maka diperlukan model pembelajaran dengan penguasaan ilmu tertentu sebelum menguasai ilmu selanjutnya.

Perpustakaan adalah jantungnya pendidikan, menengok kejayaan sejarah masa lalu, kemajuan perpustakaan tidak terlepas dari perhatian para pemimpin, ulama dan kaum intelektual yang berminat besar pada pengetahuan

Kajian tentang materi dan kurikulum yang bersifat terbuka “*versus*” kurikulum yang tertutup terhadap pengetahuan umum “*dualisme dan dikotomi*” masih menjadi isu sampai saat ini. Dalam konteks keindonesiaan, wujud dari dikotomi pendidikan itu adalah terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum di sekolah/madrasah. Sedangkan wujud dari dualisme itu lebih ditekankan pada pengelolanya, seperti pengelolaan pendidikan di Indonesia ini yang berada di bawah dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Kondisi yang serba mendua dalam pendidikan di Indonesia itu telah berlangsung sejak lama, dan ada yang mengatakannya sebagai warisan dari zaman kolonial Belanda.⁷¹ Para intelektual muslim berusaha maksimal untuk mencarikan solusinya, salah satu hasilnya adalah harus dilakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Maksud Islamisasi ilmu pengetahuan itu adalah menerima secara positif sains modern dalam bingkai prinsip-prinsip dan nilai Islam.⁷² Adapun intelektual muslim yang memprakarsai ide Islamisasi ilmu tersebut, diantaranya adalah Omar M. Naquib al-Attas dan Isma’il Raji al-Faruqi.

⁷¹Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), hlm. 22.

⁷²Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 233.

Berdasarkan uraian al-Attas, terdapat dua pola Islamisasi pengetahuan untuk meretas dikotomi dalam pendidikan, yaitu: Islamisasi ilmu yang berlandaskan paradigma Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui proses integrasi dan berdasarkan gagasan al-Faruqi bahwa dualisme dalam pendidikan bisa diatasi jika usaha pemaduan kedua sistem pendidikan di Indonesia ini dilaksanakan dengan tepat. Sebagai contoh, dengan adanya perguruan tinggi UIN, maka dua sistem pendidikan akan dapat disatukan di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Amin Abdullah,⁷³ yang menyatakan bahwa adanya pengembangan dan konversi IAIN ke UIN merupakan sebuah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan pada keagamaan transformatif, bukan berubah asal berubah, bukan ikut-ikutan, bukan pula sekedar proyek fisik. Konversi dari IAIN ke UIN adalah sebuah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan “luka-luka dualisme” keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.

Penutup

A. Simpulan

Pertemuan antara peradaban Islam dengan kebudayaan Yunani dan Persi dilatari oleh banyak faktor, secara geografis dari Dunia Muslim yang strategis dikenal dengan bangsa tengah/ *middle nation/ ummatan washatan*) pertemuan antaran dua kebudayaan yang sudah maju, yaitu Yunani dan Persi. Secara teologis, terdapat ayat yang menjadi perintah Allah dan Rasul untuk menghargai kekuatan akal yang dianugerahkan, dan anjuran Rasulullah untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan. Kontak dengan kebudayaan Barat itu akan berpengaruh signifikan terhadap kejayaan umat Islam. Secara historis, kemajuan dan kejayaan peradaban yang dicapai Islam tidak terlepas dari dua peradaban besar dunia sebelumnya, yaitu Persi dan Yunani.

B. Saran-saran

Mengkaji sejarah masa lalu akan menginspirasi tumbuhnya peradaban baru. Umat Islam sebagai pemegang izzah sesungguhnya kaya akan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan kemajuan peradaban yang seharusnya dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat atau warga negara, sehingga sangat memungkinkan untuk memegang kunci peradaban dunia, namun Indonesia yang mayoritas muslim dan beberapa negara yang dominan berpenduduk muslim cenderung menduduki posisi kelas dua dan seringkali terjajah oleh negara-negara minoritas muslim. Umat Islam dalam perjalanan sejarahnya mengalami kemerosotan, meningkat kuantitasnya namun berkurang kualitasnya. Jawaban atas pertanyaan tersebut secara singkat di

⁷³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 399.

antaranya adalah disebabkan karena umat Islam sudah tidak mempraktekkan ajaran Islam yang termuat dalam kandungan kitab suci Alquran dan Hadis.⁷⁴

Kajian terhadap kitab suci umat mesti dibarengi dengan pemahaman dan analisis kritis, seringkali kita terlena oleh dogma-dogma tentang perlakuan terhadap Alquran dengan mengharap berkah dan ganjaran pahala yang besar dengan cukup membaca walau tidak mengkaji isinya, hal ini membuat umat hanyut dengan berita-berita gembira dan cenderung membuat umat Islam terpuruk terhadap tafsir ajaran yang meninabobokkan. Diperlukan tafsir emansipatoris, interpretasi ajaran Islam yang mampu memberdayakan umat kepada kemajuan dan peradaban. Semoga kita semua mampu.

⁷⁴Lihat Amir Shakib Arsalan, *Limadza Taakhharal Muslimuna wa Taqaddama Ghairuhum*, translated by M A Shakoor, *Our Decline and Its Causes*, (Pakistan: Ashraf Press, 1944), cet. ke-1, hlm. ix.

Daftar Pustaka

- Agussalim Sitompul, *Pertemuan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Yunani/Persia* Makalah (Yogyakarta: 2006).
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Amir Shakib Arsalan, *Limadza Taakhharal Muslimuna wa Taqaddama Ghairuhum, translated by M A Shakoora, Our Decline and Its Causes*, (Pakistan: Ashraf Press, 1944).
- Asar, *Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).
- Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300* (Mary land, Rowman, and little field Inc., 1990), hlm. 122 sebagaimana dikutip Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Dudung Abdurrahman dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997).

- Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisso, 1996).
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti. 1996).
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta. Penerbit: Paramadina, 2000).
- Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991).
- Rahmawati Rahim dalam “*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*”, (Jakarta, Kencana, cet. 2. Th.2008)
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Zuhairini, Moh. Kasiran. dkk. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: DEPAG).

Serli Mahroes, adalah Staf pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIS Sambas. Ia juga mengajar di SMAN 2 Sambas. Menyelesaikan pendidikan S1 (Sarjana Pendidikan Islam) dari Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak, lulus tahun 2003. Sekarang sedang dalam proses menyelesaikan pendidikan S2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Ilmu Agama Islam konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Ia dapat dihubungi di alamat jalan Mbah Jaksa Gang Cemara 1/11 no. 40 Bandung. Ponsel: 085245028455, atau e-mail: serlimahrus@gmail.com/ serlimahroes@ymail.com

